

PEMERTAHANAN SUASANA KEJAWAAN DALAM NOVEL *THE LAST CROWD* KARYA OKKY MADASARI

Susie Chrismalia Garnida,
Program Studi Sastra Inggris,
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
susie_c_garnida@yahoo.com;

Sudarwati,
Program Studi Sastra Inggris,
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
sudarwati@untag-sby.ac.id;

ABSTRACT

This article discusses how words from the Javanese language in Okky Madasari's novel *Kerumunan Terakhir* are preserved in the English translation of *The Last Crowd* by the same author. Translating from Javanese to English will certainly experience incompatibilities and strategies that can be used, but this does not happen because these words have their equivalents, and the novelist continues to use Javanese either directly, providing paraphrases, or include a translation in English. There are twelve data that use Javanese words, either at the word or sentence level. From the discussion of the overall data, it appears that the novelist tries to maintain the nuances of Javanese culture, especially Jogjakarta or more precisely, Puncak Suroloyo, Menoreh mountains, which of course is thick with the use of Javanese in their daily lives.

Keywords: *equivalence, paraphrase, preservation of Javanese culture*

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan yang melibatkan transfer informasi dari satu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa yang lain (bahasa target) telah menjadi bagian tak terelakkan baik sehubungan dengan kebutuhan komunikasi internasional di berbagai area seperti ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan bisnis, maupun kebutuhan akan bacaan untuk kesenangan dan pengalaman. Kebutuhan akan bacaan untuk kesenangan ini terutama diisi oleh bacaan seperti majalah, buku hobi, bahkan karya fiksi kreatif seperti novel-novel yang teks aslinya ditulis dalam bahasa pertama maupun bahasa asing. Penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa target untuk berbagai teks tidak selalu berjalan dengan mudah mengingat ada perbedaan sudut pandang antar berbagai bahasa.

Perbedaan sudut pandang dari berbagai bahasa akan memunculkan berbagai kendala dalam penerjemahan. Oleh sebab itu, penerjemahan selalu menjadi bahan yang menarik untuk dibahas. Apa yang menarik dari pembahasan penerjemahan adalah bahwa dalam penerjemahan selalu ada yang tidak sesuai antara bahasa target dengan bahasa sumber.

Berbagai solusi telah ditawarkan untuk menjembatani masalah ini. Sebut saja Baker (1992) yang mempunyai identifikasi masalah dalam penerjemahan dan solusi berupa berbagai strategi untuk menjembatani rentang ketidaksetaraan antara bahasa sumber dengan bahasa target. Strategi yang diajukan antara lain menggunakan paraphrase untuk sebuah kata, menghilangkan kata, menggunakan kata yang sama tanpa menerjemahkannya (Baker, 1992), dan lain sebagainya. Dalam strategi penggunaan kata yang sama atau *loan word*, penerjemah melihat bahwa kata serapan tersebut sudah umum dalam bahasa target, sehingga tidak perlu mencari kata lain dalam bahasa target.

Penerjemahan pada dasarnya mempertahankan makna satu teks dari bahasa sumber ke bahasa target sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis dari bahasa sumber (Newmark, 1998: 4). Oleh sebab itu, ada kebutuhan mendasar bagi penerjemah untuk benar-benar profesional dalam memahami bahasa sumber dan bahasa target secara mendalam agar makna teks dari bahasa sumber dapat dibaca utuh oleh pembaca bahasa target. Namun demikian, hubungan erat antara bahasa dan budaya masyarakat penutur bahasa tersebut akan berbeda dengan budaya-budaya lain, dan akan mempengaruhi pengungkapan pokok pikiran dalam budaya tertentu dan selanjutnya mempengaruhi struktur bahasanya (Sapir dan Wholf, dalam Bassnett dan McGuire, 1991:14).

Dari perbedaan budaya dan bahasa, hal pokok yang harus menjadi bahan pertimbangan dalam penerjemahan adalah kesepadanan. Tujuan utama setiap penerjemahan adalah mencapai efek sepadan, artinya, menghasilkan efek yang sama (atau sedekat mungkin) kepada pembaca sebagaimana diperoleh pembaca naskah dalam bahasa sumber (Newmark, 1995:48).

Menemukan kesepadanan tidaklah selalu mudah. Banyak bahasa memiliki padanan untuk kata-kata umum seperti *verbs of speech* dalam bahasa Inggris *say* dan *speak*, namun belum tentu memiliki padanan untuk kata-kata yang lebih khusus (Suryawinata & Hariyanto, 2003). Ketaksepadanan (*non-equivalence*) terjadi ketika pesan atau makna dalam bahasa sumber tidak ditransfer secara sejajar ke dalam bahasa target. Menurut Mona Baker (1992:20), ketidaksepadanan pada tingkat kata, misalnya, berarti bahwa bahasa target tidak memiliki padanan langsung bagi satu kata yang terdapat dalam bahasa sumber.

Yang menarik dalam artikel ini adalah penerjemahan kata dari bahasa Jawa yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa target, yakni bahasa Inggris. Dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Mandasari, novelis menggunakan kata dari bahasa Jawa, dan selanjutnya dalam terjemahan ke dalam bahasa Inggris, novelis tetap menggunakan kata dari bahasa Jawa tersebut. Ada pula dalam bentuk kalimat berbahasa Jawa yang tetap digunakan sama dalam terjemahannya tetapi disertakan juga terjemahan bahasa Inggris. Tampak bahwa penerjemah berusaha memertahankan nuansa budaya Jawa kepada pembaca yang berbahasa Inggris karena walau pun kata tersebut mempunyai kata yang sepadan dalam bahasa Inggris, novelis tidak menerjemahkannya.

B. METODE

Penelitian menggunakan ancangan deskriptif kualitatif, yaitu suatu proses induktif di mana generalisasi diperoleh dari situasi-situasi khusus dalam analisis

deskriptif, dan analisis dan hasil dari data analisis dipresentasikan dalam bentuk deskripsi (Wiersma, 2000:12; Wilkinson, 2000:7). Data berupa teks dwibahasa dari satu novel yaitu *Kerumunan Terakhir* (2016) karya Okky Mandasari dan edisi Inggrisnya, *The Last Crowd* (2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas teks bilingual yang menunjukkan kata atau kalimat yang tetap menggunakan bahasa Jawa dalam bahasa target, yakni bahasa Inggris. Ada sebelas data yang diperoleh dengan kategori

1. Kata Bahasa Jawa yang tidak diterjemahkan

Pada bagian ini ada sebelas ungkapan yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa target, bahasa Inggris.

a. Data 1

BS: *Simbah* sudah memegang tugas ... (2016: 24, baris 5)

BT: *Simbah* had already carried out ... (2016: 23, baris 31)

Pada data ini, kata *simbah* tidak diterjemahkan menjadi *grandmother* atau ungkapan informal *granny* sebagai padanan kata. Tentu saja ada tujuan tertentu bahkan dalam novel versi Indonesia pun novelis tidak menggunakan kata *nenek*. Bisa dipastikan jika menggunakan kata *nenek*, *setting* Jawa Tengah, tepatnya Pegunungan Menoreh, Jogjakarta, akan menjadi tipis karena kata *nenek* umum dipakai oleh seluruh suku di Indonesia kala menggunakan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, novelis menggunakan kata *simbah* dalam versi Indonesia untuk menebalkan suasana kejawaan yang bahkan di area pedesaan. Sebuah sebutan bagi orang tua di atas 60 tahun, baik dengan atau tidak punya hubungan darah. Ketika versi Inggris dibuat, novelis tetap mempertahankan kata *simbah* ini dengan tujuan yang sama, yakni mempertahankan budaya Jawa.

b. Data 2

BS: *Simbah* juga membuat *jadah*, *bubur sumsum*, dan *dawet*. (2016: 354, baris 1)

BT: *Simbah* also made *jadah*, *bubur sumsum*, and to drink *dawet*. (2016: 346, baris 31)

Nama-nama makanan pada data ini menunjukkan bahwa nama ini adalah nama makanan yang ada di Jawa Tengah (juga Jawa Timur). Kemungkinan jenis makanan ini ada di daerah lain di Indonesia, tetapi nama bisa berbeda. Sebagai contoh, *jadah*, *bubur sumsum*, *dawet* di Jawa Barat disebut *ulen*, *bubur lemu*, *cendol*. Kembali dengan tujuan mempertahankan budaya Jawa Tengah, hal lain yang tidak bisa dipungkiri adalah tidak adanya kesepadanan kata ini dalam bahasa Inggris. Dengan tidak adanya kesepadanan kata dalam bahasa Inggris, kata-kata ini dipakai sesuai dengan istilah bahasa Jawa.

c. Data 3

BS: “Apalagi, *Cah Ayu*?” (2016: 25, baris 10)

BT: “*What’s up, Cah Ayu*?” (2016: 21, baris 6)

Pada data ini, istilah *cah ayu* tidak diterjemahkan menjadi *anak cantik* pada versi Indonesia, demikian halnya pada versi Inggris istilah ini tidak diterjemahkan menjadi *a beautiful girl*. Istilah ini biasa dipakai untuk menunjukkan rasa sayang pada seorang gadis, baik sebagai anak kandung atau pun bukan. Penggunaan *anak*

cantik atau *a beautiful girl* akan mengubah suasana Jawa, yang berusaha dipertahankan novelis.

d. Data 4

BS: ..., *sejak kecil aku ikut pencak silat*. (2016: 110, baris 110)

BT: ..., *I have done self-defence through practising pencak silat since I was a child*. (2016: 110, baris 4)

Walau pun kata *pencak silat* bisa diterjemahkan dengan *martial art*, novelis tetap menggunakan kata *pencak silat* untuk mempertahankan bahwa pencak silat ini memang milik Indonesia. Jika menggunakan kata *martial art*, kekhususan gerakan pencak silat menjadi kabur karena kata *martial art* merupakan superordinasi yang membawahi berbagai macam olah raga bela diri, seperti kungfu, karate, dan lain sebagainya, dengan pola gerakan yang berbeda.

2. Kata Bahasa Jawa yang diberikan penjelasan

e. Data 5

BS: *Bau terasi digoreng dari dapur induk semang*. (2016: 26, baris 9)

BT: *The smell of terasi/ fermented prawn being fried in the kitchen of landlady*. (2016: 240 baris 23)

Data ini memberikan cara penerjemahan yang berbeda dengan data sebelumnya. Kata *terasi* dipakai langsung tanpa menggunakan padanannya yaitu *shrimp paste*, tetapi dengan menambahkan penjelasan atau parafrase yaitu *fermented prawn*, atau udang yang difermentasi. Tampaknya pada data ini novelis berusaha untuk mengenalkan kata *terasi* sebagai makanan khas yang ada di Indonesia.

f. Data 6

BS: *Tengah hari tapi seperti surup*. (2016: 354, baris 23)

BT: *It was midday but it felt like surup/ late afternoon*. (2016: 350, baris 26)

Penggunaan *late afternoon* sebenarnya sudah tepat karena kata itu merupakan padan kata *surup*. Hanya saja novelis lebih memberikan tekanan pada kata *surup* sebagai bahasa Jawa yang memberikan konotasi agak gelap dan mistis.

Data selanjutnya menunjukkan pola yang sama dengan data 5.

g. Data 7

BS: “*simbah sedhilut maneh mati, Le*” *katanya*. (2016: 35, baris 19)

BT: “*simbah sedhilut maneh mati, Le/ soon simbah is going die, son*.” *She said*.

h. Data 8

BS: “*Hus! Ojo ngomong koyo ngono!*” *kataku*. (2016: 355, baris 26)

BT: “*Hus! Ojo ngomong koyo ngono! / hush! Don't talk like that*” *I said*. (2016: 350, baris 27)

i. Data 9

BS: “*suoro opo to kui mbah?*” *tanyaku*. (2016: 355, baris 19)

BT: “*suoro opo to kui mbah? / what's the voice, mbah?*” *I asked*. (2016:350, baris 11)

j. Data 10

BS: *Percuma. Wis ora iso mikir*. (2016: 324, baris 24)

BT: *What's the point. Wis ora iso mikir/ I can't think anymore.* (2016: 322, baris 24)

Data 7, 8, 9, dan 10 menggunakan bahasa Jawa pada versi Inggrisnya, tetapi novelis memberikan padanan kalimatnya dalam versi Inggris. Setelah menulis ulang kalimat bahasa Jawa, novelis menambahkan pada data 6 *soon simbah is going die, son*; data 7 *hush! Don't talk like that*; data 8 *what's the voice, mbah*; data 9 *I can't think anymore*. Penambahan ini bisa diterima mengingat bahasa Jawa yang dipakai ada pada struktur kalimat yang memungkinkan akan sedikit menyulitkan bagi pembaca berbahasa Inggris.

k. Data 11

BS: "... *piye iki? Bagaimana ini?*" (2016: 330, baris 20)

BT: "... *piye iki? What do I do now?*" (2016: 325, baris 29)

Berbeda dengan data sebelumnya, data ini tampak disertai oleh kalimat bahasa Inggris, tetapi bisa dibilang sebagai terjemahan dari kalimat bahasa Indonesia *bagaimana ini* yang mempunyai makna yang sama dengan *piye iki*.

Pada dasarnya penerjemah dalam menerjemahkan akan mempertahankan makna teks yang diterjemahkan ke bahasa lain. Dengan demikian, tuntutan untuk memahami bahasa sumber dan bahasa target cukup tinggi untuk tercapainya pesan dan makna teks kepada pembaca bahasa target. Selain itu, budaya yang berbeda mempengaruhi pengungkapan isi pikiran masing-masing bahasa.

Dari hasil pembahasan, tampak tidak ada kata atau ungkapan yang menunjukkan ketidaksepadanan (*non-equivalence*) yang membutuhkan berbagai strategi karena data menunjukkan bahwa perbandingan antara bahasa sumber dan bahasa target menggambarkan kesepadanan (*equivalence*) yang menunjukkan "*accuracy, adequacy, correctness, correspondence, fidelity, ataupun identity*" (Venuti, 2000). Apa yang telah dikerjakan oleh novelis *The Last Crowd* dengan memasukkan ungkapan-ungkapan bahasa Jawa ke dalam versi Inggrisnya adalah semata-mata untuk mempertahankan suasana budaya Jawa daerah pedesaan yang masih kental dengan penggunaan bahasa Jawa dalam kesehariannya.

D. SIMPULAN

Studi ini mengkaji bagaimana kata-kata dari bahasa Jawa dalam novel *Kerumunan Terakhir* (2016) karya Okky Madasari tetap dipertahankan dalam terjemahannya ke dalam bahasa Inggris *The Last Crowd* (2016). Penerjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris tentu mengalami kendala ketidaksepadanan dan strategi yang bisa digunakan (Baker, 1992). Akan tetapi, hal ini tidak terjadi karena kata-kata tersebut mempunyai padan katanya dan novelis tetap menggunakan bahasa Jawa, baik secara langsung, maupun memberikan parafrase, atau mengikutkan padanan dalam bahasa Inggrisnya.

Ada sebelas data yang menggunakan kata-kata bahasa Jawa, baik dalam tataran kata maupun kalimat. Dari pembahasan data keseluruhan tampak bahwa novelis berusaha mempertahankan nuansa budaya Jawa, khususnya Jogjakarta atau lebih tepatnya adalah Puncak Suroloyo, Pegunungan Menoreh, yang tentu kental dengan penggunaan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Apa yang telah dikerjakan oleh novelis *The Last Crowd* dengan memasukkan ungkapan-ungkapan bahasa Jawa ke dalam versi Inggrisnya adalah semata-mata untuk

mempertahankan suasana budaya Jawa daerah pedesaan yang masih kental dengan penggunaan bahasa Jawa dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (1992). *In other words*. (IOW) London: Routledge.
- Basnett, S. & McGuire. (1991). *Translation studies*. London, New York: Methuen & Co Ltd.
- Catford, J.C. (1965). *A linguistic theory of translation: An essay in applied linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Cyrus, L. (2006). Building a Resource for Studying Translation Shifts. In *Proceedings of the Fifth International Conference on Linguistic Resources and Evaluation (LREC-2006)*, pages 1240—1245. Genoa, Italy. <http://arxiv.org/pdf/cs/0606096.pdf>. Akses 15-12-2013.
- Djamila, L. (2010). Shifts in translating lexical cohesion from Arabic into English: The case of first year Master Students of English at Mentouri University of Constantine. Published Master Dissertation. Peapoles Democratic Republic of Algeria: Department of Foreign Languages, Faculty of Arts, Ministry of Higher Education and Scientific Research. <http://www.umc.edu.dz/theses/anglais/LAA1179.pdf>. Akses 15-12-2013.
- Hatim, B. & Munday, J. (2004). *Translation: An advanced resource book*. (TARB) London: Routledge.
- Madasari, Okky. (2016). *Kerumunan terakhir*. Jakarta: Gramedia
- Madasari, Okky. (2016). *The last crowd*. Jakarta: Gramedia
- Munday, J. (2008). *Introducing translation studies: Theories and applications*. Second Edition. London: Routledge.
- Newmark, P. (1981). *Approaches to translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, E.A. (1964). *Toward a science of translating*. Leiden: E.J. Brill
- Sanguinetti, M., Bosco, C., Lesmo, L. (2013). Dependency and constituency in translation shift analysis. In *Proceedings of the Second International Conference on Dependency Linguistics (DepLing 2013)*, p. 282—291. Prague, Czech Republic. <http://aclweb.org/anthology//W/W13/W13-3731.pdf>. Akses 15-12-2013.
- Suryawinata, Z. & Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Venuti, L. (2000). *The translation studies reader*. London: Routledge.